

**PERBEDAAN ADVERSITY QUOTIENT DITINJAU
DARI TIPE KEPERIBADIAN DISCORDANT PADA
PENYALAHGUNA NAPZA DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



**Oleh
PARTINI NUR UMAH
NIM. 15011065**

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* DITINJAU DARI TIPE
KEPRIBADIAN *DISCORDANT* PADA PENYALAHGUNA NAPZA DI
SUMATERA BARAT**

Nama : Partini Nur Umayah
NIM/BP : 15011065/2015
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Disetujui oleh
Pembimbing



Rida Yanna Primanita, S. Psi., M. Psi., Psikolog

NIDN. 0030078203

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan *Adversity Quotient* Ditinjau dari Tipe
Kepribadian *Discordant* pada Penyalahguna NAPZA Di
Sumatera Barat
Nama : Partini Nur Umayah
NIM/BP : 15011065/2015
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

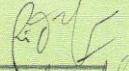
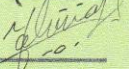
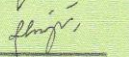
Bukittinggi, Agustus 2019

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

- 1 Ketua : Rida Yanna Primanita, S. Psi., M. Psi., Psikolog
- 2 Anggota : Yolivina Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
- 3 Anggota : Rahayu Hardianti Utami, S.Psi., M.Psi., Psikolog

1. 
2. 
3. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin,

Segala puji dan syukur yang tiada hentinya kepada Allah SWT yang selalu memberikan karunia-Nya dalam setiap perjalanan hidup saya. Akhirnya dengan izin Allah SWT, gelar sarjana ini dapat diperoleh. Skripsi ini saya persembahkan teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak M. Imam Suwito dan Mamak Tumiyem yang telah berkorban dalam segala hal dan mencurahkan kasih sayang dengan sepenuh hati, perhatian, kesabaran, dan dukungan dalam keadaan apapun. InsyaAllah, saya selalu berusaha dan berdoa untuk mencapai keberhasilan agar dapat membuat Bapak dan Mamak bangga. Aamiin. Selain itu, terimakasih atas kasih sayang, perhatian, nasihat, dan dukungan dari Mbak Sri Teguh Prihati S. Si, hingga skripsi adikmu dapat terselesaikan. Tidak lupa untuk adikku yang terkasih Syalasyah Faudi Setyawan.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada dosen-dosen yakni Ibu Rida Yanna Primanita, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang sudah seperti Bunda saya sendiri untuk meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan arahan bahkan mengarahkan segalanya demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik, juga yang selalu mendampingi saya dalam keadaan titik terendah. Serta Ibu Yolivia Irna Aviani, S. Psi., M. Psi., Psikolog dan Ibu Rahayu Hardianti Utami, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen penguji saya yang turut meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan arahan hingga dalam menyempurnakan skripsi ini. Tidak lupa juga untuk Pak Cin dan Ibu Yet yang

telah melayani dan membantu dalam segala urusan administrasi hingga terselesaikannya segala urusan saya.

Terimakasih kepada sahabat-sahabatku Vinnie Elvionita, S. Psi (Babi Cantikkuh), Sri Wahyuni, S. Psi (Babi Maniskuh), Gresva Wulandari, Muhamad Riski (Alekkueh yang siap siaga dalam hal apapun plus paket komplrit), Annisa Edelweis, Roza Elmanika Putri, Teh Defi, Ichot, Esut, Cindoy, Garda Gita Perdana (yang selalu membebel sepanjang masa untuk kasi semangat dan mau jadi tempat pelampiasan kemarahanku, kekesalanku). Terimakasih juga untuk Bang Nofri Satriawan yang udah sabar dalam segala hal untuk ngadepin adek dan siap siaga setiap kali adek ke Padang. Dan terimakasih juga untuk Bang Budi Hidayat yang selalu kasi motivasi dan wejangannya pada saat-saat tersulit. Serta terimakasih juga kepada Uul (Piaraankuh) & Ana, Rizki Pramesya (yang udah bersusah payah memperjuangkan urusan artikel diwaktu yang sangat terdeak) yang juga turut membantu, M Roofiq MY (yang melengkapi segala suasana), Indah Mustika Putri (Mirrorku), Annisa Purnama Sari, S. Psi & Dilla Noviana, S. Psi (Teman pejuang TOEFL), Puji Cahya Ningrum, S. Psi (penenang dalam kepanikan), Bang Mashuri (Siap membantu dalam segala hal terutama percetakan dalam waktu yang sangat mepet), Nasrullah, Mas Farid & Adih (supporter handal).

Terimaksi juga kepada keluarga besar Biro Psikologi Sahabat Indonesia (Biro PSI), Riset Aktual Psikologi (RAP), Tim Penelitian Payung, Psikologi angkatan 15 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Saya bangga dan sangat bersyukur menjadi keluarga besar Biro Psikologi Sahabat Indonesia (Biro PSI),

Riset Aktual Psikologi (RAP), Tim Penelitian Payung dan Psikologi angkatan 15. Terimakasih juga atas kebaikan semua karib dan kerabat yang namanya mungkin tidak tertulis dalam lembaran ini, namun InsyaAllah segala kebaikan yang telah tercurah akan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin. Berkat Rido dan izin Allah SWT saya berhasil merampungkan perkuliahan ini dan mendapatkan gelar S. Psi. Dan satu hal yang selalu saya ingat Allah SWT lebih tau apa yang kita BUTUHKAN, BUKAN apa yang kita INGINKAN. Akhir kata semoga ilmu yang bermanfaat dapat menjadi amalan yang tidak terputus. Aamiin.

*Jangan takut gagal, selalu berusaha, mencoba dan
berdoa ☺*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Partini Nur Umayah dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis/diterbitkan orang lain, kecuali sebagai bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Bukittinggi, Agustus 2019

Yang menyatakan,



Partini Nur Umayah

ABSTRAK

Judul : Perbedaan *Adversity Quotient* Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Discordant* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat
Nama : Partini Nur Umayah
Pembimbing : Rida Yanna Primanita, S. Psi., M. Psi., Psikolog

Di Indonesia narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obat berbahaya yang juga sering disingkat dengan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif). Narkoba dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan ataupun psikologis baik pikiran, perasaan dan perilaku serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi. Prevalensi permasalahan penyalahgunaan NAPZA di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, termasuk Provinsi Sumatera Barat. Salah satu yang menjadi faktor penyebab seseorang menyalahgunakan NAPZA adalah faktor kepribadian. Faktor kepribadian berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam merespon suatu kesulitan. Respon tersebut akan menentukan apakah seseorang akan kecewa, sedih, putusasa, atau bahagia. Hal ini disebut sebagai *adversity quotient* yang dikenal sebagai ilmu ketahanan, upaya mengukur kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menangani kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Desain penelitian ini adalah kuantitatif komparatif dengan populasi penelitian yaitu 254 penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dimana, penentuan pengambilan sampel dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditentukan sebelum penelitian dilakukan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala MPTI (*Millon Personality Test Inventory*) dan skala *adversity quotient*. Penelitian ini menggunakan analisis statistik anava non parametik satu jalur (*kruskal-wallis*).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nilai $p = 0.629$ yang berarti $p > 0.05$. Dimana H_a pada penelitian ini ditolak dan H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Kata kunci: *Adversity quotient*, kepribadian *discordant*, penyalahguna NAPZA

ABSTRACT

*Title : Adversity Quotient Differences of Drug Abuser with
Discordant Personality Types in West Sumatera*
Name : Partini Nur Umayah
Advisor : Rida Yanna Primanita, S. Psi., M. Psi., Psikolog

In Indonesia drug is an abbreviation of narcotics and dangerous drugs which are also often abbreviated as NAPZA (narcotics, psychotropic substances and addictive substances). Drug can affect psychological or psychological conditions of mind, feelings and behavior and can lead to physical and psychological dependence. The prevalence of drug abuse problems in Indonesia is increasing every year, including West Sumatra Province. One of the factors that cause a person to abuse drugs is a personality factor. Personality factors are closely related to one's ability to respond to a difficulty. The response will determine whether someone will be disappointed, sad, desperate, or happy. This is referred to as adversity quotient, known as the science of endurance, an effort to measure one's ability to overcome with difficulties. This study aims to determine the differences in adversity quotient in terms of discordant personality types in drug abuser in West Sumatra.

The type of this research was comparative and involved 254 drug users in West Sumatra. The sampling methods made use of technic of purposif sampling. The number of samples in this research were 28 people. Data collection was carried out using the MPTI (Millon Personality Test Inventory) scale and the adversity quotient scale. Analysis of the data used one-way non-parametric anava statistical analysis (kruskal-wallis).

Based on of the research results was found that the $p = 0.629$ which means $p > 0.05$. Where H_a in this research was rejected and H_0 was accepted. This shows that there is no difference in adversity quotient in terms of the discordant personality type of drug abuser in West Sumatra.

Keywords: *Adversity quotient, discordant personality, drug abuser*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah SWT serta hidayah yang dilimpahkan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan *Adversity Quotient* Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Discordant* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, nasihat dan motivasi. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. H. Ganefri, Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Rusdial, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd dan Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku pembimbing yang sangat peduli dan banyak memberikan bantuan baik berupa dukungan, saran, informasi, waktu, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi selama mengikuti pendidikan akademik.

6. Ibu Yolivia Inna. A, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Rahayu Hardianti. U, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku tim penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan untuk penyempurnaan skripsi.
7. Bapak/Ibu Dosen Psikologi serta seluruh staf pengajar dan Tata Usaha jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
8. Kepada Ayahanda serta Ibunda terimakasih atas doa yang tiada henti-hentinya, pengorbanan, motivasinya, perhatian yang selama ini telah diberikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Kepada teman-teman yang telah memberikan motivasi, meluangkan waktunya guna membantu peneliti di lapangan, serta ucapan terimakasih kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi Psikologi atas motivasi, diskusi, bantuan, dan kebersamaan selama ini.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan serta dapat memberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Juli 2019

Peneliti

Partini Nur Umayah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. <i>ADVERSITY QUOTIENT (AQ)</i>	11
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	11
2. Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	11
3. Tipe-Tipe <i>Adversity Quotient</i>	14
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	16
B. KEPRIBADIAN THEODORE MILLON.....	19
1. Teori Kepribadian <i>Discordant</i>	19
2. <i>Aggrieved (Discordant Pasif)</i>	22

3. <i>Denigrating (Discordant Aktif)</i>	25
4. <i>Forlorn (Discordant Pasif & Aktif)</i>	28
C. NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya).....	32
1. Pengertian Penyalahgunaan NAPZA	32
2. Faktor Penyebab Penyalahgunaan NAPZA.....	34
D. Dinamika Perbedaan <i>Adversity Qoutient</i> Penyalahguna Napza Ditinjau dari Tipe Kepribadian <i>Discordant</i>	38
E. KERANGKA KONSEPTUAL	42
F. HIPOTESIS.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Desain Penelitian.....	44
B. Variabel Penelitian.....	44
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	45
D. Populasi dan Sampel	46
1. Populasi	46
2. Sampel	46
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Prosedur Penelitian.....	49
G. Validitas dan Reliabilitas	51
1. Validitas.....	51
2. Reliabilitas	54
H. Teknis Analisis Data	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Deskripsi Subjek Penelitian	56
B. Deskripsi Data Penelitian.....	57

1. Deskripsi Data <i>Adversity Quotient</i>	57
2. Kategori Data Penelitian Skala <i>Adversity Quotient</i>	61
C. Analisis Data	68
1. Uji Hipotesis.....	68
D. Pembahasan.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83
DAFTAR RUJUKAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Skor Item Jawaban Alat Ukur <i>Adversity Quotient</i>	48
Tabel 3.2 Skor Skala <i>Guttman</i>	49
Tabel 3.3 Sebaran Item Skala <i>Adversity Quotient</i> Setelah Uji Coba (<i>Try Out</i>)....	53
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Penelitian Skala <i>Adversity quotient</i>	54
Tabel 4.1 Gambaran Subjek Berdasarkan Tipe Kepribadian.....	56
Tabel 4.2 Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris <i>Adversity Quotient</i>	57
Tabel 4.3 Deskripsi Data <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Dimensi	58
Tabel 4.4 Deskriptif Data <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Tipe Kepribadian Discordant	58
Tabel 4.5 Deskriptif Data Dimensi <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Tipe Kepribadian.....	60
Tabel 4.6 Pengkategorian Skala <i>Adversity Quotient</i> dan Skor Subjek.....	61
Tabel 4.7 Kategori Skor Subjek Tipe Kepribadian Discordant Berdasarkan Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	62
Tabel 4.8 Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Tipe Kepribadian Discordant	63
Tabel 4.9 Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Dimensi Pada Tipe Kepribadian Discordant Aktif (<i>Denigrating</i>)	65
Tabel 4.10 Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Dimensi Pada Tipe Kepribadian Discordant Pasif & Aktif (<i>Forlorn</i>)	66
Tabel 4.11 Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Dimensi Pada Tipe Kepribadian Discordant Pasif (<i>Aggrieved</i>)	67
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sirkuler Spektrum Kepribadian.....	21
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	42

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1.1 Angket Try Out	90
Lampiran 1.2 Data Uji Coba <i>Adversity Quotient</i>	94
Lampiran 1.3 Validitas Dan Reliabilitas Skala <i>Adversity Quotient</i>	97
Lampiran 1.4 Angket Penelitian	100
Lampiran 1.5 Data Penelitian <i>Adversity Quotient</i>	104
Lampiran 1.6 Hasil Uji Descriptive Rerata Empiris <i>Adversity Quotient</i>	106
Lampiran 1.7 Hasil Uji Hipotesis Anava Non-Parametrik Satu Jalur (<i>Kruskal-Wallis</i>)	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan mengenai penyalahgunaan NAPZA bukanlah hal yang baru terjadi di kalangan masyarakat termasuk di negara Indonesia. Di Indonesia narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat berbahaya (BNN, 2016). Selain narkoba terdapat istilah lain yang juga diperkenalkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu NAPZA (BNN, 2013). Semua istilah tersebut merupakan sekelompok zat yang pada umumnya menyebabkan kecanduan bagi penggunanya (BNN, 2017).

Merujuk pada hal tersebut *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) yang merupakan lembaga survey internasional memaparkan bahwa Indonesia tergolong ke dalam segitiga emas perdagangan metafetamin (Hariyanto, 2018). Hasil survei nasional BNN RI dengan Universitas Indonesia di 34 provinsi pada tahun 2017, memperoleh angka prevalensi sebesar 1.77% dari total penduduk 3.376.115 orang pada kelompok usia 10 hingga 59 tahun (BNN, 2017). Provinsi Sumatera Barat berada pada posisi ke-13 dengan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1.78% atau sekitar 63.352 orang, yang jika dibandingkan dengan survei 2014 terjadi kenaikan sebesar 0.06%. Sedangkan, penyalahgunaan narkoba ditingkat pelajar dan mahasiswa menduduki urutan ke-3 terbesar se-Indonesia pada tahun 2017 (Sumbarsatu, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 September 2018 dengan melakukan wawancara kepada 5 orang subjek (dengan rentang usia 20-25) yang pernah menggunakan NAPZA diperoleh informasi bahwa yang menjadi pemicu subjek dalam menggunakan zat ini berbeda pada masing-masing individu. Rasa ingin tahu (coba-coba) yang dirasakan oleh BH berawal dari maraknya kasus penyalahgunaan NAPZA yang semakin hari menjadi permasalahan di negeri ini. Adanya informasi tersebut membuat rasa ingin tahu pada diri BH untuk mencobanya. Baginya, jika hanya sekedar mengetahui manfaat, kegunaan dan efek sampingnya tanpa mengetahui sendiri adalah hal yang sia-sia. Bahkan keluarga BH juga sempat mengetahui hal ini. BH juga mengatakan saat ia telah mencoba membuatnya lebih memahami dirinya sendiri. Jika dirasa apa yang dilakukan memberikan dampak yang berbahaya BH tidak akan melakukannya lagi. Dan baginya setelah mencoba zat tersebut tidak membuatnya menjadi seorang pecandu. Subjek menggunakan zat tersebut jika ingin mendapatkan insight dalam membuat sesuatu. BH juga menjelaskan bahwa ketika ia menggunakan zat tersebut ia akan meracik sesuai dengan aturan yang diketahuinya melalui media informasi yang didapatnya (BH, 2018).

Lain halnya pada F yang menyembunyikan dan merahasiakan apa yang dilakukannya dari keluarganya. Meskipun baginya ibunya pasti mengetahui apa yang dilakukannya, F tetap menjaga atas apa yang akan ia lakukan. F tetap tidak ingin membuat keluarga terutama ibunya kecewa jika mengetahui hal tersebut. F juga menjelaskan bahwa ia menggunakan zat tersebut sebagai penunjang dalam

menemukan insight saat akan membuat lagu agar tetap dapat berkarya dan meningkatkan daya tahan tubuhnya saat traveling. (F, 2018)

Sedangkan pada A dan I menggunakan NAPZA karena faktor teman sebaya. Dimana keduanya ini merasa segan untuk menolak jika diajak oleh teman-temannya. Keduanya juga mengatakan bahwa penyalahgunaan zat tergantung dengan pribadinya masing-masing, tergantung bagaimana individu dalam menyikapinya. Selain itu juga A dan I menyampaikan bahwa sekitar kurang lebih 4 tahun belakangan ini tidak lagi menggunakan zat tersebut. Dimana saat beberapa temannya mengajak atau menggunakan zat didekatnya ia akan menggunakan masker atau justru mencari aktivitas lain untuk tidak menggunakannya lagi (A & I, 2018).

Berbeda dengan IKP yang menggunakan NAPZA karena ingin menghilangkan *stress*. Subjek juga mengatakan ia akan menggunakan zat tersebut saat merasa kesepian sehingga ia melampiaskannya untuk berkumpul dengan teman-temannya dan menggunakan zat tersebut. Selain itu juga IKP mengatakan setiap kali IKP memiliki masalah IKP selalu merasa menggunakan zat adalah jalan terbaik yang bisa dilakukannya. Bahkan IKP juga sering berfikir untuk menyakiti dirinya ketika tidak menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya (IKP, 2018)

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa, alasan mereka menggunakan NAPZA adalah untuk coba-coba, menemukan insight, ajakan teman, dan menghilangkan stress dari suatu permasalahan yang sedang dirasakannya. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Hawari

(dalam Bakhti, 2010) menunjukkan mekanisme terjadinya penyalahgunaan zat disebabkan oleh adanya interaksi antara faktor-faktor predisposisi (kepribadian, kecemasan, depresi), faktor kontribusi (kondisi keluarga), dan faktor-faktor pencetus (pengaruh kelompok teman sebaya dan zat itu sendiri). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan zat yang dilakukan oleh mereka berkaitan erat dengan kemampuannya dalam merespon tantangan hidup sehari-hari.

Respon terhadap kesulitan dari masing-masing individu yang menyalahgunakan NAPZA berbeda-beda dan menentukan apakah hal tersebut akan membawa kekecewaan, kesedihan, keputusasaan, kebahagiaan atau kesuksesan bagi mereka. Hal ini disebut sebagai *adversity quotient* (AQ), yang juga dikenal sebagai ilmu ketahanan, upaya mengukur kemampuan individu untuk menangani kesulitan dalam hidup. Menurut Stoltz (2007) *adversity quotient* adalah perwujudan dari kebiasaan respon individu terhadap kesulitan. *Adversity quotient* terdiri dari empat dimensi diantaranya *control*, *origin & ownership*, *reach*, dan *endurance* (Stoltz, 2007)

Menurut Stoltz (2007) *control* atau kendali mempertanyakan besarnya kendali yang dimiliki individu untuk mengatasi suatu peristiwa sulit yang dihadapinya. Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi akan memiliki kendali yang lebih besar (Stoltz, 2007). *Origin & ownership* adalah kemampuan dalam mengakui akibat-akibat dari kesulitan, bertanggungjawab apapun penyebabnya dan fokus mencari solusi. Individu dengan *adversity quotient* yang lebih tinggi tidak menyalahkan orang lain, bertanggungjawab dan mampu belajar

dari kesalahan (Stoltz, 2007). *Reach* atau jangkauan melihat sejauh mana kesulitan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu. Semakin tinggi *reach* atau jangkauan akan semakin besar kemungkinan untuk dapat membatasi masalah agar tidak masuk ke bagian lain dari kehidupan (Stoltz, 2007). Sedangkan, *endurance* atau daya tahan mempertanyakan lamanya kesulitan akan dirasakan individu. Semakin tinggi *endurance* atau daya tahan semakin besar kemungkinannya akan memandang kesulitan dan sumber-sumbernya dapat berlalu serta mampu meningkatkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang lainnya (Stoltz, 2007).

Sejalan dengan itu Stoltz (2000) menyatakan bahwa karakter yang merupakan bagian dari kepribadian seseorang dapat mempengaruhi *adversity quotient*. Lebih lanjut Freud (dalam Aqib, 2011) menyatakan bahwa karakter adalah suatu nilai yang terwujud dalam daya dorong (daya juang) yang melandasi pikiran, sikap serta perilaku yang akan ditampilkan. Karakter akan menentukan bentuk respon individu melalui cara berfikir dan sikap.

Kepribadian merupakan pola karakteristik psikologis yang tertanam kuat dan diekspresikan secara otomatis disetiap area fungsi psikologis setelah menetapkan makna pada suatu situasi yang dihadapi oleh individu (Millon, 2011). Perbedaan karakter pada individu yang menyalahgunakan NAPZA menunjukkan preferensi yang berbeda, apakah individu akan bergantung pada orang lain atau dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahannya. Namun, beberapa orang akan mengalami kebimbangan antara beralih ke orang lain dalam konformitas yang menyenangkan atau beralih ke diri sendiri dalam upaya mencapai kemerdekaan

bagi dirinya sendiri. Sehingga, individu ini akan mengalami kurangnya kemampuan untuk merasakan penguat yang menyenangkan, namun tak jarang individu ini menjadi sangat sensitif terhadap rasa sakit dan menyebabkan hidup yang dijalannya memiliki sedikit kepuasan. Hal tersebut didukung dengan pendapat Millon (2011) yang menyatakan bahwa individu dengan ciri tersebut termasuk ke dalam tipe kepribadian *discordant*.

Menurut Millon (2011) pola kepribadian *discordant* terdiri dari tiga tipe, pertama *aggrieved (discordant pasif)* digambarkan dengan tipe yang cenderung menempatkan diri dalam posisi yang lebih rendah atau hina (*inferior*), enggan mencari pengalaman yang menyenangkan, menyukai hubungan di mana individu dapat berkorban, bahkan dengan sikap tunduk dan taat, membesar-besarkan kesulitan yang dihadapinya serta memiliki rasa bersalah untuk setiap kekurangan atau kegagalan yang berujung pada menenggelamkan diri dalam perasaan tak berdaya untuk mendapatkan cinta dan perhatian dari orang lain. Menurut Horney (dalam Millon, 2011) untuk menghilangkan konflik yang dialami individu dengan tipe kepribadian ini cenderung menggunakan narkoba sebagai penghilang rasa sakit untuk memperoleh kepuasan. Dimana, konflik dapat dihilangkan dan rasa sakit psikis dapat dikurangi serta diubah menjadi sesuatu yang menyenangkan dengan meredam diri dalam perasaan sengsara.

Tipe kedua yaitu *denigrating (discordant aktif)* digambarkan dengan tipe yang memiliki citra diri menantang, mendominasi, dan berorientasi pada kekuasaan, semua dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan interpretasi yang baik atas perilaku yang mereka lakukan serta dapat

melakukan tanggung jawab besar tanpa takut mengalami kegagalan (Millon, 2011). Apabila individu dengan tipe ini dihadapkan dengan kegagalan berulang kali, penghinaan, dan frustrasi akan menimbulkan rasa dendam yang mendalam. Hal ini dikarenakan individu dengan tipe ini tidak mampu dalam mempertahankan kontrol dirinya. Menurut Berger, Berner, Bolterauer, Gutierrez & Berger (dalam Millon, 2011) individu dengan tipe kepribadian ini rentan terhadap gangguan penggunaan zat.

Sedangkan tipe yang ketiga yaitu *forlorn* (*discordant* pasif & aktif) digambarkan dengan tipe yang menunjukkan keadaan terus-menerus merasa rentan terhadap masalah, mudah tersinggung, memiliki perasaan tidak berdaya sehingga merendahkan diri ketika dihadapkan pada tanggung jawab yang memberatkan (Millon, 2011). Menurut Engel (dalam Millon 2011) juga menyatakan bahwa keadaan individu dengan tipe *forlorn* (*discordant* pasif & aktif) memiliki asumsi bahwa mereka tidak dapat membantu dirinya sendiri dan tidak mungkin dibantu oleh kekuatan luar. Kebanyakan individu dengan kepribadian ini akan mengalami tingkat kemalangan yang semakin parah karena pandangan dan keyakinan atas kesulitan yang dirasakannya (Millon, 2011). Sikap pesimistik yang berulang kali membentuk pikiran mereka pada keputusan, sehingga mereka tidak dapat membayangkan dan merencanakan kondisi yang dapat membuat segala hal lebih baik. Bagi individu dengan tipe kepribadian ini, kehidupan tampaknya menciptakan keputusan yang semakin dalam. Adanya ketidakmampuan dalam memahami perasaannya, individu dengan tipe ini cenderung bertindak merusak diri sendiri yang diekspresikan secara langsung

melalui bunuh diri dengan kekerasan atau melalui perilaku berbahaya seperti alkohol atau penyalahgunaan narkoba (Millon, 2011).

Hasil penelitian Garofalo & Wright (2017) menyebutkan bahwa individu penyalahguna zat memiliki kecenderungan mengalami skizoid, sadis, agresif-pasif, masokis dan dependen. Sadis merupakan sebutan untuk sindrom *denigrating (discordant)* aktif) dimana individu ini tidak mampu dalam mempertahankan kontrol diri (Millon, 2011). Menurut Millon (2011) energi yang kuat dan eksplosif agresif serta seksual yang begitu kuat membentuk mereka terus menerus mengalami peningkatan dalam melakukan pengekangan yang semakin kuat. Sebagai akibatnya menghasilkan perilaku yang keras dan kejam dalam kepribadiannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hawari (dalam Bakthi, 2010) membuktikan bahwa 65,3% dari pengguna narkoba dan zat adiktif terlibat perkelahian dan tindak kekerasan lainnya. Sedangkan masokis merupakan sebutan untuk sindrom *aggrieved (discordant)* pasif) ditandai dengan individu akan menempatkan dirinya dalam posisi yang memalukan dan melakukan penghinaan pada dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya (Millon, 2011).

Berdasarkan hasil paparan dan wawancara di atas, peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna napza di Sumatera Barat.

B. Identifikasi Masalah

1. Provinsi Sumatera Barat menduduki urutan ke 3 terbesar se-Indonesia sebagai penyalahguna narkoba ditingkat pelajar dan mahasiswa.
2. Adanya pengaruh kepribadian pada diri individu yang menyebabkan individu menyalahgunakan NAPZA.
3. Adanya perbedaan tipe kepribadian individu dalam mengatasi suatu kesulitan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan untuk mencegah terjadinya penyimpangan, maka penelitian ini dibatasi pada perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *adversity quotient* penyalahguna NAPZA yang bertipe kepribadian *discordant* di Sumatera Barat?
2. Apakah ada perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran *adversity quotient* pada penyalahguna NAPZA yang bertipe kepribadian *discordant* di Sumatera Barat.
2. Mengetahui apakah ada perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang psikologi klinis yang terkait dengan perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *discordant* dan sebagai data awal penelitian profil kepribadian NAPZA di Sumatera Barat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis terutama bagi *stakeholder* seperti Dinkes (Puskesmas, KPA) dan Dinsos (IPWL & LSM) yang menangani dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kasus penyalahgunaan NAPZA.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. ADVERSITY QUOTIENT (AQ)

1. Pengertian Adversity Quotient

Adversity quotient merupakan kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang berupa kesulitan atau hambatan (Stoltz, 2007). *Adversity quotient* yang dimiliki individu dapat diperkaya atau diperkuat. Leman (dalam Agusta, 2015) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai suatu kemampuan dalam menghadapi permasalahan. Selanjutnya Singh & Sharma (2017) menyatakan bahwa *adversity quotient* merupakan ilmu ketahanan yang mengukur kemampuan individu untuk mengenali kesulitan dalam hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan salah satu bentuk kemampuan yang dapat dilatih atau ditingkatkan untuk mengatasi dan mengolah tanggapan atas kesulitan serta hambatan yang dihadapi.

2. Dimensi Adversity Quotient

Menurut Stoltz (2007) terdapat empat dimensi yang menyusun *adversity quotient* seseorang yaitu CO2RE (*control, origin & ownership, reach* dan *endurance*) yang dijelaskan sebagai berikut:

a. C = *Control* (Kendali)

C merupakan singkatan dari “*control*” atau kendali yaitu besarnya kendali yang dirasakan pada suatu peristiwa sulit. Individu dengan AQ yang tinggi memiliki kendali yang lebih baik atas peristiwa-peristiwa dalam hidup. Keuletan dan tidak mudah menyerah muncul pada orang yang memiliki AQ tinggi.

Semakin tinggi skor AQ pada dimensi ini, semakin besar kemungkinan individu mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan mempunyai kendali yang baik atas peristiwa-peristiwa yang buruk. Sedangkan jika skor individu berada pada kisaran tengah individu cenderung merespons peristiwa-peristiwa buruk sebagai sesuatu yang terkadang dapat dikendalikan dan terkadang tidak. Semakin rendah AQ dan skor dalam dimensi ini, semakin sulit individu untuk mencegah dan membatasi dampak negatif dan hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mengendalikan peristiwa sulit yang dihadapinya serta mudah merasa tak berdaya saat menghadapi kesulitan.

b. O2 = *Origin dan Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan)

O2 singkatan dari “*origin*” (asal usul) dan “*ownership*” (pengakuan). Dimensi ini mengandung pertanyaan, siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan seberapa jauh seseorang dapat mengakui akibat-akibat dari kesulitan tersebut. Pada dimensi ini orang dengan AQ yang rendah cenderung mudah merasa bersalah

atas peristiwa-peristiwa buruk yang dialaminya. Hal tersebut sebagai salah satu penyebab atau asal usul (*origin*) dari kesulitan tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi skor asal usul seseorang, semakin besar kecenderungan orang itu dapat menganggap bahwa sumber-sumber kesulitan itu berasal dari luar dan mampu berperan dengan tepat.

Dimensi *ownership* ini menyatakan sejauh mana seseorang bertanggungjawab dari suatu peristiwa dan fokus untuk berusaha mencari solusi. Individu dengan AQ yang tinggi pada dimensi *ownership* ini cenderung memandang keberhasilan dari suatu peristiwa sebagai bentuk usaha yang dilakukannya dan kesulitan serta kegagalan merupakan faktor yang berada diluar dirinya. Mereka menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri tetapi tetap bertanggungjawab pada apa yang telah dikerjakannya serta mengevaluasi dari kegagalan atas kesulitan yang dirasakannya. Selain itu juga, semakin baik dalam mengakui akibat-akibat dari suatu perbuatan yang dilakukannya. Sebaliknya semakin rendah skor pengakuan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk tidak mengakui akibat dari perbuatan yang dilakukannya.

c. R = *Reach* (Jangkauan)

R merupakan singkatan dari “*reach*” (jangkauan) yaitu sejauh mana kesulitan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan. Rendahnya skor pada dimensi ini maka, semakin besar kemungkinan

individu menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana. Hal ini membuat kesulitan meluas kebagian-bagian lain dari kehidupan seseorang, sehingga merusak kebahagiaan dan ketenangan pikiran.

d. E = *Endurance* (Daya Tahan)

E merupakan singkatan dari “*Endurance*” (daya tahan). yaitu, lamanya kesulitan akan berlangsung. Semakin rendah skor pada dimensi ini akan membuat seseorang menganggap peristiwa sulit akan berlangsung lama atau bahkan selamanya. Sedangkan semakin tinggi skor individu pada dimensi ini, semakin besar kemungkinannya untuk memandang kesuksesannya akan berlangsung lama atau permanen.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* memiliki empat (4) dimensi dan disingkat CO2RE, dimana masing-masing dimensi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

3. Tipe-Tipe *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2007) berdasarkan daya juangnya individu dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu: *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Kelompok ini diambil dari analogi seorang pendaki gunung yang sedang mendaki. Ketiganya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Mereka yang Berhenti (*Quitters*)

Individu disebut *quitters* apabila individu memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti ketika menghadapi kesulitan. Selain itu juga individu ini akan berhenti meskipun telah berada di tengah proses pendakian, mudah putus

asa dan mudah menyerah. *Quitters* akan merasa cukup puas ketika kebutuhan dasar fisiologis telah terpenuhi, tidak terlalu aktif, dan mencoba menghindari rintangan tanpa melanjutkan pendakian.

b. Mereka yang Berkemah (*Campers*)

Individu ini dicirikan dengan mereka yang akan mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat datar untuk mendapatkan kenyamanan sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Namun, *campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan pendakian. *Campers* cenderung tidak dapat mempertahankan keberhasilan tanpa melanjutkan pendakiannya. Karena pendakian merupakan pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup pada diri seseorang.

c. Para Pendaki (*Climbers*)

Climbers merupakan sebutan untuk orang yang tidak mudah menyerah dan terus melakukan pendakian, tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik. *Climbers* juga selalu berfikir tentang kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan usia, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental serta hambatan lainnya menghalangi pendakian yang dilakukannya..

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa individu dapat dibedakan menjadi 3 kelompok berdasarkan daya juangnya yaitu *quitters*, *campers*, *climbers*. Ketiga kelompok ini menjelaskan mengapa ada individu yang

berhasil menghadapi tantangan dalam hidupnya, yang menyerah ditengah perjuangannya ataupun berhenti dan menyerah begitu saja.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Menurut (Stoltz, 2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* diantaranya, yaitu:

a. Kinerja

Kinerja adalah hal yang paling menyolok serta sering mendapat evaluasi dan nilai. Evaluasi dan penilaian ini berhubungan erat dengan kesuksesan seseorang. Namun, kinerja tidak muncul begitu saja. Dimana, kinerja individu didukung oleh adanya bakat dan kemauan dalam diri individu tersebut.

b. Bakat dan Kemauan

Hal ini merujuk pada faktor *resume* yang menggambarkan keterampilan, kompetensi, pengalaman dan pengetahuan. Gabungan pengetahuan dan kemampuan ini yang disebut dengan bakat. Sedangkan kemauan dicirikan dengan beberapa hal yaitu adanya motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan tersebut. Individu membutuhkan bakat dan kemauan dalam mencapai kesuksesannya.

c. Kecerdasan, Kesehatan dan Karakter

Menurut Howard Gardner (dalam Stoltz 2007) terdapat tujuh bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh individu yaitu:

linguistik, kinestetik, spasial, logika matematis, musik, interpersonal dan intrapersonal. Dimana, setiap individu memiliki semua bentuk kecerdasan hingga pada tahap tertentu dan beberapa diantaranya akan lebih dominan. Hal ini jelas, bahwa kecerdasan individu mempengaruhi kesuksesannya, dimana semakin tinggi kecerdasan individu maka akan semakin besar kapasitas kemampuannya dalam memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupannya.

Kesehatan emosi dan fisik juga berpengaruh terhadap kemampuan individu untuk menggapai kesuksesan. Emosi dan fisik yang sehat akan mempengaruhi cara individu dalam merespon lingkungannya. Dimana, hambatan dan rintangan akan lebih mudah direspon positif jika kondisi kesehatan individu dalam keadaan yang baik.

Menurut Freud (dalam Aqib, 2011) menyatakan bahwa *character is a striving system which underly behaviour*, yaitu suatu nilai yang terwujud dalam daya dorong (daya juang) yang melandasi pikiran, sikap serta perilaku yang akan ditampilkan oleh individu. Karakter akan menentukan bentuk respon individu melalui cara pikir serta sikap yang tahan uji. Sehingga karakter akan mempengaruhi perkembangan AQ dari individu itu sendiri.

d. Genetika, Pendidikan dan Keyakinan

Genetika bukan menjadi faktor dalam menentukan nasib individu melainkan memiliki pengaruh yang mendasari dari perilaku seseorang. Penelitian pada anak kembar yang diteliti di University of Minnesota, menunjukkan meskipun anak-anak kembar dibesarkan dalam kondisi lingkungan yang berbeda, namun kesamaan diantaranya sangat menakjubkan (Stoltz, 2007). Baik itu kesamaan dalam hal makanan, gerak-gerik, perilaku, karier, pasangan hidup (beberapa pasangan mempunyai nama yang sama), musik, pakaian, hobi, dan minat wangi.

Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar yang dianggap sebagai pilihan sebenarnya dipengaruhi oleh genetika. Penelitian yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa suasana hati dan tingkat kecemasan juga memiliki kaitan genetis. Oleh karena itu adakalanya faktor genetis mempengaruhi individu dalam merespon lingkungannya dan bersikap. Begitu juga dengan pendidikan dan keyakinan juga akan mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat serta kinerja yang dihasilkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi AQ terbagi menjadi dua yaitu faktor internal (kinerja, bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, dan keyakinan) dan faktor eksternal (pendidikan).

B. KEPRIBADIAN THEODORE MILLON

1. Teori Kepribadian *Discordant*

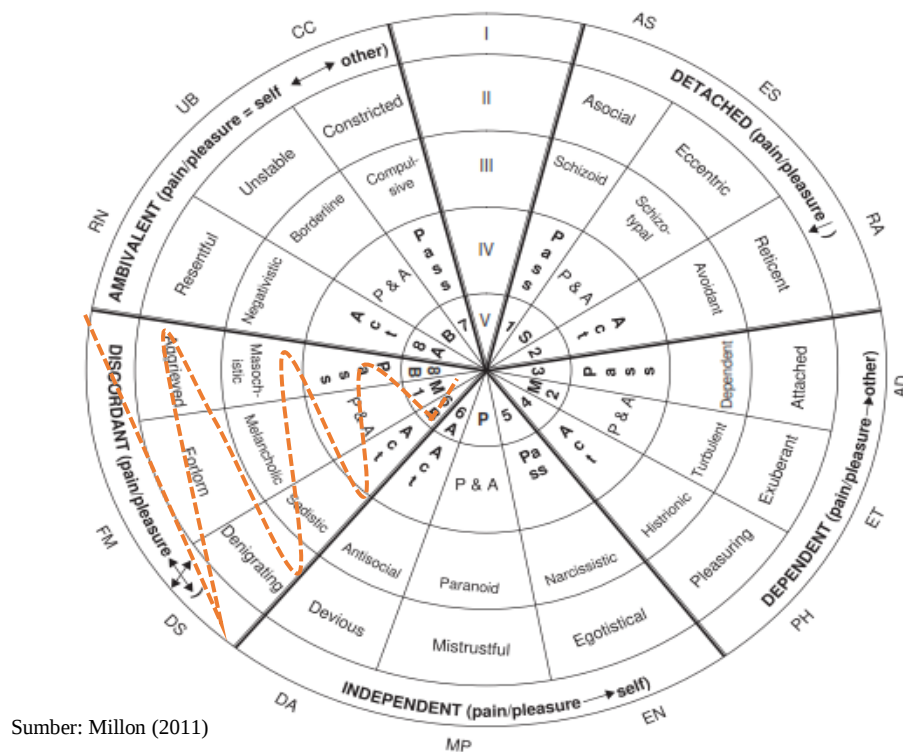
Kepribadian merupakan suatu pola karakteristik psikologis yang tertanam kuat dalam diri individu dan diekspresikan secara otomatis hampir pada setiap fungsi psikologis setelah menetapkan makna pada suatu situasi yang dihadapi oleh individu tersebut (Millon, 2011). Dalam hal ini kepribadian Millon menggunakan suatu pendekatan biososial yang merupakan suatu pendekatan yang berusaha memahami perilaku sosial seseorang dengan cara mengaitkannya berdasarkan gejala-gejala biologis. Kepribadian dan psikopatologi berkembang sebagai suatu akibat yang saling mempengaruhi antara kekuatan organisme dan lingkungan. Individu dengan potensi biologis yang sama muncul dengan kepribadian dan sindrom klinis yang berbeda tergantung pada pengalaman yang dialaminya. Menurut teori tersebut, faktor biologis dapat membentuk, memfasilitasi, atau membatasi sifat pengalaman dan pembelajaran individu dalam sejumlah cara yang berbeda pada masing-masing individunya (Millon, 2011). Menurut Millon (2011) berdasarkan pendekatan biososial terdapat tiga polarisasi yang mendasari terjadinya perilaku seseorang yaitu mengejar kesenangan dan menghindari kesakitan, pasif dan aktif serta berorientasi pada diri dan berorientasi pada lingkungan.

Aktif-pasif berarti bahwa berbagai perilaku yang dilakukan oleh seseorang dapat dikelompokkan secara mendasar dalam hal apakah

individu mengambil inisiatif dalam membentuk peristiwa di sekitarnya atau apakah perilaku sebagian besar reaktif terhadap peristiwa tersebut. Individu yang aktif dapat ditandai dengan kewaspadaan, ketekunan, ketegasan dan ambisi dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan. Selaian itu juga berkomitmen kuat untuk mengamankan apa yang diinginkannya dalam merencanakan strategi, mencari alternatif pemecahan masalah, memanipulasi peristiwa dan menghindari rintangan, semuanya sampai pada akhir memunculkan kesenangan dan penghargaan, atau menghindari tekanan hukuman serta kecemasan. Sedangkan individu yang pasif memulai beberapa strategi dengan menunjukkan kelambanan, persetujuan, dan sikap yang tampaknya pasrah di mana individu tersebut menunggu perhatian dari lingkungan untuk mendapatkan kesenangan. Perbedaan rasa sakit-kesenangan mengakui bahwa motivasi ditujukan pada peristiwa-peristiwa yang menarik atau memperkuat secara positif versus menjauh dari mereka yang bermusuhan atau memperkuat secara negatif. Demikian pula, perbedaan subjek-objek, atau diri sendiri-orang lain, mengakui bahwa di antara semua objek dan hal-hal di lingkungan terdapat dua hal yang menonjol yaitu diri kita sendiri dan orang lain (Millon 2011).

Millon (2011) juga menekankan perspektif sistem yang menafsirkan struktur internal sebagai fungsional atau disfungsional tergantung pada stabilitasnya dalam konteks interpersonal, keluarga, dan dinamika sosial lainnya. Adanya ketidakstabilan yang dialami individu akan menyebabkan tingkat keparahan seperti defisit dalam kompetensi

sosial, hubungan pribadi, penyimpangan, kebingungan interpersonal dan kekecewaan antarpribadi. Di bawah ini menggambarkan 15 spektrum kepribadian yang disajikan dalam bentuk sirkuler:



Gambar 2.1 Sirkuler Spektrum Kepribadian

Keterangan sirkuler spektrum kepribadian:

Spektrum I : Orientasi evolusi

Spektrum II : Prototipe normal

Spektrum III : Prototipe klinis

Spektrum IV : Gaya adaptasi

Spektrum V : Nomor/skala MCMI-III-E

Kepribadian Millon (2011) menggambarkan 15 spektrum dan mencakup dua bagian dari setiap spektrumnya yaitu prototipe abnormal dan prototipe klinis. Yang di dalamnya juga menjelaskan orientasi

evolusioner (*ambivalent, detached, dependent, independent, dan discordant*) dari masing-masing spektrum kepribadiannya yang juga dilihat berdasarkan gaya adaptasinya (pasif dan aktif). Tipe kepribadian *discordant* adalah tipe kelompok orang yang kemampuannya berkurang dalam merasakan penguat yang menyenangkan, tetapi mereka sangat sensitif terhadap rasa sakit sehingga, hidup yang dijalannya memiliki sedikit kepuasan tetapi banyak kesedihan (Millon, 2011). Kepribadian *discordant* terbagi menjadi 3 yaitu *aggrieved, denigrating, forlorn*.

Dari penjabaran tersebut, ditarik kesimpulan bahwa kepribadian merupakan pola karakteristik psikologis yang tertanam kuat dalam diri individu dan diekspresikan secara otomatis setelah menetapkan makna pada suatu situasi yang dihadapi oleh individu. Kepribadian Millon menggambarkan 15 spektrum dan mencakup dua bagian dari setiap spektrumnya yaitu prototipe abnormal dan prototipe klinis yang di dalamnya menjelaskan orientasi evolusioner dari masing-masing spektrum kepribadian serta melihatnya berdasarkan gaya adaptasinya (pasif dan aktif). Sedangkan tipe kepribadian *discordant* merupakan pola karakteristik dari individu yang diekspresikan dengan kurangnya kemampuan dalam merasakan kesenangan tetapi sangat sensitif dengan rasa sakit dan hidup yang dijalannya memiliki sedikit kepuasan (cenderung merasakan kesedihan).

2. *Aggrieved (Discordant Pasif)*

Tipe kepribadian ini cenderung bertindak dengan cara tidak menonjolkan diri dan kurang memperdulikan diri sendiri. Individu dengan tipe kepribadian ini akan menempatkan diri dalam posisi yang lebih

rendah atau hina (inferior), enggan mencari pengalaman yang menyenangkan, dan menahan diri untuk tidak menunjukkan tanda-tanda menikmati kehidupan. Perilaku ini adalah bentuk ekspresi aktif dari penyangkalan diri. Bagi tipe kepribadian ini penyangkalan diri adalah tanda dari kesadaran dan tanggung jawab sosial. Bentuknya yang paling ekstrem adalah ketika individu tersebut mengalami kegagalan dan menimbulkan perasaan panik (Millon, 2011).

Kepribadian ini lebih menyukai hubungan di mana mereka dapat berkorban, serta memiliki sikap tunduk dan taat. Pengorbanan diri bertujuan untuk membangkitkan rasa bersalah pada orang lain. Dimana pola tersebut akan berulang dan tetap ada ketika orang lain belum menunjukkan tanda-tanda rasa bersalah atau penyesalan. Individu dengan tipe kepribadian ini juga akan mempermalukan diri sendiri hingga orang lain merendahkan mereka. Keadaan dimana mereka direndahkan adalah bentuk untuk mendapatkan kasih sayang dari orang yang ada disekitarnya. Anggapan bahwa mereka harus tunduk dan merendahkan diri untuk dicintai dan dijaga oleh orang lain. Menurut Horney (dalam Millon, 2011) pencapaian dalam hubungan dan pekerjaan tidak membuat individu dengan tipe ini merasa lebih aman. Bahkan ketika mereka mampu membuat keputusan yang tepat, mereka akan merasa bahwa apa yang dilakukannya akan membahayakan bagi dirinya. Sehingga hal itu juga akan membuatnya gagal dalam mempertahankan diri mereka ketika diperlakukan dengan cara yang tidak wajar atau dihina. Mereka menjadi

seolah-olah tidak berdaya dan dapat dengan mudah dieksploitasi sehingga selalu direndahkan orang lain (Millon, 2011). Bersikap menderita dan menahan diri dari kesuksesan serta penegasan diri memberikan alasan untuk tidak mencapai banyak hal dalam hidup (Millon, 2011). Dengan demikian, mereka dapat menyelamatkan diri atas kekurangan dan kegagalan yang disebabkan oleh diri sendiri.

Horney (dalam Millon, 2011) menyatakan bahwa konflik dan pengalaman menyakitkan yang tidak diinginkan dan tidak dapat dihindari akan menimbulkan kebencian pada dirinya sendiri karena menyebabkan mereka bergantung pada orang lain, terlalu berharap pada pasangannya hingga membuatnya tak dapat mengambil keputusan yang tepat dan cenderung diperlakukan tidak adil. Oleh karena itu, untuk menghilangkan konflik yang dialaminya orang dengan tipe kepribadian ini cenderung menggunakan narkoba sebagai penghilang rasa sakit untuk memperoleh kepuasan. Konflik dapat dihilangkan dan rasa sakit psikis yang tak tertahankan dapat dikurangi dan diubah menjadi sesuatu yang menyenangkan dengan merendam diri dalam perasaan sengsara.

Sebagai konsekuensi atas sikap yang dipilihnya, individu-individu ini kerap merusak diri mereka sendiri, menghalangi diri untuk mengungkapkan apa yang dirasa, membesar-besarkan kesulitan yang dihadapinya dan pada dasarnya menenggelamkan diri dalam perasaan tak berdaya dalam menghadapi suatu permasalahan serta memiliki rasa bersalah untuk setiap kekurangan atau kegagalan dalam hidupnya (Millon,

2011). Tidak hanya merusak kompetensi dan harga diri mereka, tetapi mereka juga akan merasakan kesengsaraan dalam hidupnya dengan membenarkan pengalaman buruk yang terjadi dalam hidup mereka. Oleh karena tindakan berlebihan itu, individu akan menempatkan dirinya dalam posisi yang memalukan dan melakukan penghinaan pada dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe kepribadian *aggrieved (discordant pasif)* merupakan individu yang cenderung menempatkan diri dalam posisi yang lebih rendah atau hina (*inferior*), enggan mencari pengalaman yang menyenangkan, menyukai hubungan di mana individu dapat berkorban, bahkan dengan sikap tunduk dan taat, membesar-besarkan kesulitan yang dihadapinya serta memiliki rasa bersalah untuk setiap kekurangan atau kegagalan yang berujung pada menenggelamkan diri dalam perasaan tak berdaya untuk mendapatkan cinta dan perhatian dari orang lain.

3. *Denigrating (Discordant Aktif)*

Tipe kepribadian ini adalah orang yang memiliki kepuasan ketika mampu mengintimidasi, memaksa, dan mempermalukan orang lain. Menurut Holt, Meloy, & Strack (dalam, Millon 2011) kebanyakan orang akan terintimidasi atas sikap permusuhan, sarkasme, kritik, ancaman kekerasan fisik, serta sikap agresifnya merupakan alat untuk memaksa orang lain mengikuti apa yang diinginkannya. Meskipun tampak kasar dan tidak peka, sebenarnya individu ini sangat sadar akan suasana hati dan perasaan orang lain. Namun, ketidakpekaan merupakan bentuk manipulasi

mereka untuk membuat orang lain lemah ketika berhadapan dengannya. Sebagian besar individu dengan tipe kepribadian ini sangat berpandangan keras dan tertutup sehubungan dengan kepercayaan dan nilai-nilai mereka. Menurut (Millon, 2011) individu dengan tipe kepribadian ini membuat keputusan sendiri dengan sedikit mempertimbangkan dan masukan dari individu lain. Individu ini juga tidak terlalu peduli untuk menyenangkan orang lain dan bersikeras untuk melakukan hal-hal dengan caranya sendiri. Kenyamanan dengan dirinya sendiri maupun dengan dunia yang telah diciptakannya menjadikan individu ini mampu berfungsi sebagai orang yang optimis, berkemauan keras, dan mandiri.

May & Bos (dalam, Millon 2011) menyatakan bahwa kepribadian ini tampak bangga untuk mengkarakterisasi diri mereka sebagai orang yang kompetitif, kuat, dan keras kepala. Beberapa aspek nilai dalam diri mereka sendiri yang menghadirkan citra yang menantang, mendominasi, dan berorientasi pada kekuasaan, semuanya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan memberikan interpretasi yang baik atas perilaku yang mereka lakukan serta dapat melakukan tanggung jawab besar tanpa takut mengalami kegagalan. Apapun permasalahan yang mereka alami dalam hidup dipersepsikan sebagai bentuk permusuhan dan menimbulkan keinginan untuk mendominasi. Hal tersebut terlepas dari kesadaran akan dampak dari tindakan mereka yang dapat merusak. Sehingga tidak jarang individu ini tidak dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat karena sikap permusuhan yang dimilikinya. Untuk

dapat diterima kembali individu ini sering menggunakan tiga mekanisme pertahanan diri, yaitu: rasionalisasi, sublimasi, dan proyeksi.

Apabila individu dengan tipe kepribadian ini dihadapkan dengan kegagalan berulang-ulang, penghinaan, dan frustrasi akan menimbulkan perasaan dendam yang mendalam. Individu ini tidak memiliki keseimbangan struktur psikis untuk mempertahankan kontrol dirinya (Millon, 2011). Menurut Berger, Berner, Bolterauer, Gutierrez, & Berger (dalam Millon, 2011) individu dengan tipe kepribadian ini juga rentan terhadap gangguan penggunaan zat.

Perilaku agresif membentuk mereka terus menerus mengalami peningkatan dalam melakukan pengekanan yang semakin kuat baik pada diri sendiri maupun orang lain. Sebagai akibatnya menghasilkan perilaku yang keras dan kejam dalam kepribadiannya (Millon, 2011). Banyak individu dengan tipe kepribadian ini memiliki temperamen yang sulit untuk dikontrol, mudah tersinggung, siap beradu argumen, mengalami pertikaian fisik, rela mencelakakan, bahkan mungkin menganiaya orang lain sebagai cara mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Selain itu juga tipe kepribadian ini memiliki perilaku permusuhan yang tidak terkendali dan menjauhkan orang tersebut dari orang lain (Millon, 2011).

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe kepribadian *denigrating (discordant aktif)* mengungkapkan kepuasan dalam mengintimidasi, memaksa, mempermalukan orang lain serta dengan aspek nilai dalam diri mereka sendiri yang menghadirkan citra yang menantang, mendominasi, dan berorientasi

pada kekuasaan, semua dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan interpretasi yang baik atas perilaku yang mereka lakukan serta dapat melakukan tanggung jawab besar tanpa takut mengalami kegagalan.

4. *Forlorn (Discordant Pasif & Aktif)*

Menurut (Millon, 2011) tipe kepribadian ini tidak sulit untuk dikenali. Postur mereka mencirikan kesedihan yang berat. Kondisi tersebut terlihat dari kondisinya yang sering muram dan menjadikan kesedihan sebagai karakter dalam ekspresinya yang paling menonjol. Nada suara mereka juga terdengar sangat mudah putus asa ketika menghadapi suatu permasalahan. Tipe kepribadian ini juga menunjukkan sedikit inisiatif atau spontanitas. Kepribadian ini menunjukkan keadaan yang terus-menerus merasa rentan, mudah tersinggung, dan tertindas. Mereka bertindak seolah-olah tidak berdaya dan tidak terlindungi, oleh karenanya meminta orang lain untuk melindungi dan menjaganya. Selalu takut ditinggalkan dan mencari orang lain untuk memberikan kasih sayang.

Menurut Benazzi & Akiskal (dalam, Millon, 2011) suasana hati dan keluhan dirancang untuk mendapatkan tanggapan dari orang lain. Sehingga mereka memperoleh perhatian dari keluarga dan teman-teman untuk meyakinkan kecintaan dan nilainya kepada mereka. Selain itu juga tipe kepribadian ini berupaya mendapatkan kesetiaan dan pengabdian orang lain kepada dirinya sebagai bentuk untuk menghindari tanggung jawab yang tidak diinginkan. Individu ini secara terbuka mengakui ketidakberdayaan mereka dan menunjukkan rasa ketidakberdayaan

tersebut untuk dilihat semua orang. Dalam hal ini, ketidakmampuan tersebut berfungsi sebagai rasionalisasi atas keraguan dan kegagalan yang mereka lakukan. Selain itu, ekspresi permusuhan yang berlebihan jarang diperlihatkan karena tindakan semacam itu akan membuat orang lain menegur atau menolaknya. Akibatnya, kemarahan dan kebencian dilepaskan dalam bentuk halus.

Pengalaman buruk yang terjadi akan dikaitkan dengan beberapa kekurangan dalam diri mereka sendiri, sehingga sering mengkritik diri mereka sendiri karena memiliki dugaan akan kekurangan dirinya yang menyebabkan kegagalan. Bahkan ketika hambatan semakin sulit, kepribadian ini cenderung menyalahkan diri mereka sendiri sekalipun keadaan itu tidak ada hubungannya dengan mereka. Mereka percaya bahwa mereka tidak mampu mengambil inisiatif dan membuat keputusan, sering mencerminkan ketakutan mereka dan membuat langkah yang salah serta menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk dilihat orang lain. Tidak jarang banyak dari kepribadian ini yang mencapai tingkat penyangkalan diri yang begitu dalam sehingga mereka mulai mengasihani diri sendiri (Millon, 2011).

Menurut Millon, Millon, & Davis (dalam, Millon 2011) orang dengan kepribadian ini memiliki pengalaman dan pikiran yang cenderung pesimistis dan negatif. Hilangnya figur orang yang penting juga dapat menjadi penyebab penyimpangan yang semakin parah. Rasa bersalah dan pengutukan diri biasanya dilakukan sebagai bentuk untuk mematahkan

kritikan dari orang lain, mengubah ancaman mereka menjadi simpati dari orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan mengurangi harga diri mereka sendiri dan mengeluarkan kebencian mereka pada diri mereka sendiri.

Tipe kepribadian ini berhasil menutupi apapun impuls pertentangan yang mungkin mereka rasakan terhadap orang lain. Gaya merendahkan diri menjadi suatu dukungan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain kepada dirinya. Dengan cara yang lebih halus tersebut juga berfungsi untuk melampiaskan dendam dan kemarahan tersembunyi yang mereka rasakan. Keadaan mereka yang tidak berdaya dan protes penghinaan terhadap dirinya sendiri membuat orang lain merasa bersalah dan membebani mereka dengan tanggung jawab dan resiko yang lebih sedikit (Millon, 2011).

Menurut Engel (dalam Millon, 2011) menyatakan bahwa individu dengan tipe ini berasumsi bahwa mereka tidak mampu membantu dirinya sendiri dan tidak mungkin dibantu kekuatan dari luar. Kebanyakan individu dengan kepribadian ini akan mengalami tingkat kesengsaraan yang semakin parah karena pandangan dan keyakinan mereka atas kesulitan yang dirasakannya. Dalam spektrum tipe ini, skema pesimistis yang berulang kali membentuk pikiran mereka pada keputusan, sehingga mereka tidak dapat membayangkan atau merencanakan kondisi yang dapat membuat segalanya lebih baik.

Bagi individu dengan tipe kepribadian ini, kehidupan tampaknya menciptakan keputusan yang semakin dalam. Perasaan

ketidakmampuan yang mendalam membuatnya merasa bahwa ia tidak mampu mengatasi masalah, bahkan tidak berharap untuk dapat mengatasi keadaannya yang bermasalah saat ini sehingga mengakibatkan kekesalan dan kesakitan bagi dirinya. Karena tidak mampu memahami perasaannya, tindakan merusak diri dapat diekspresikan baik secara langsung melalui bunuh diri dengan kekerasan atau melalui perilaku berbahaya seperti alkohol atau penyalahgunaan narkoba (Millon, 2011).

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe kepribadian *forlorn* (*discordant* pasif & aktif) merupakan tipe kepribadian yang menunjukkan keadaan terus-menerus merasa rentan terhadap masalah, mudah tersinggung, memiliki perasaan tidak berdaya sehingga merendahkan diri ketika dihadapkan pada tanggung jawab yang memberatkan atau antisipasi akan pengabaian sosial. Sehingga menyebabkan kebanyakan individu dengan kepribadian ini akan mengalami tingkat kemalangan yang semakin parah karena pandangan dan keyakinan atas kesulitan yang dirasakannya. Keadaan ini yang menjadi faktor penguat individu menjadi pesimis. Pesimistis yang berulang kali akan membentuk pikiran yang menghasilkan peningkatan pada tingkat keputusasaan, sehingga mereka tidak dapat membayangkan atau merencanakan kondisi yang dapat membuat segalanya lebih baik.

C. NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya)

1. Pengertian Penyalahgunaan NAPZA

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika dan Obat-obatan terlarang, yang sering juga disingkat dengan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif). Narkoba adalah zat yang mempengaruhi kondisi kejiwaan ataupun psikologis baik pikiran, perasaan dan perilaku serta menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi (BNN, 2014).

Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 mengungkapkan bahwa:

“Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan” (BNN, 2017).

NAPZA merupakan suatu zat yang dapat memengaruhi struktur/fungsi tubuh seseorang yang mengkonsumsinya dan memberikan manfaat ataupun risiko. Hal tersebut tergantung pada jumlah, intensitas, cara menggunakan, dan komposisi campuran dengan obat atau NAPZA lain yang dikonsumsi (Kemenkes RI, 2010). Sedangkan penyalahgunaan merupakan orang yang menggunakan narkotika tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter (BNN, 2017).

Menurut Partodiharjo (dalam Arfian, 2016), NAPZA dibagi ke dalam 3 jenis yaitu:

- a. Narkotika merupakan zat/obat yang berasal dari tanaman/bukan tanaman, baik sintetis maupun bukan sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan, perubahan kesadaran dan hilangnya rasa

pada seseorang. Selain itu juga mampu mengurangi, menghilangkan rasa nyeri serta menimbulkan ketergantungan bagi penggunaanya. Narkotika dapat menimbulkan adiksi (ketagihan) yang sangat berat. Sifat narkotika tersebut mengakibatkan seseorang menjadi sangat ketergantungan apabila telah menggunakannya.

- b. Psikotropika merupakan zat/obat yang bukan narkotika, baik alamiah/sintetis serta bersifat psikoaktif yang mampu mempengaruhi bagian susunan saraf pusat pada individu. Psikotropika mengakibatkan perubahan yang spesifik pada aktivitas normal maupun perilaku seseorang. Psikotropika sering digunakan oleh dokter untuk menangani atau mengobati gangguan jiwa (*psyche*).
- c. Zat adiktif lainnya merupakan zat-zat selain dari narkotika dan psikotropika yang juga mengakibatkan ketergantungan bagi yang menggunakannya. Contohnya seperti: rokok, kelompok alkohol & minuman lain yang mengakibatkan mabuk, menimbulkan ketagihan, serta thinner/zat -zat lain, seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium yang juga dapat memabukkan. Jadi, alkohol, rokok, serta zat-zat lain yang dapat menyebabkan mabuk dan menimbulkan ketagihan tergolong ke dalam NAPZA.

Dari paparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyalahgunaan NAPZA merupakan perilaku seseorang yang mengkonsumsi zat/bahan yang bersifat patologis serta dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan atau psikologis tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter.

2. Faktor Penyebab Penyalahgunaan NAPZA

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan NAPZA. Bakthi (2010) merumuskan faktor-faktor seseorang dalam menyalahgunakan NAPZA diantaranya yaitu:

a. Faktor pribadi

Menurut para pakar jiwa, terdapat beberapa tipe kepribadian yang rentan terhadap penyalahgunaan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pribadi yang mudah frustrasi apabila keinginannya tidak segera terpenuhi.
- 2) Kecenderungan melanggar aturan.
- 3) Pribadi yang sulit bersosialisasi.
- 4) Pribadi yang ingin terlihat hebat. Dalam hal ini, zat-zat tersebut dianggap dapat memberikan rasa superior pada dirinya.
- 5) Ingin mencoba-coba.
- 6) Kepribadian yang mudah bosan.

b. Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga menjadi unsur terpenting untuk mendukung perkembangan jiwa anak. Menurut Soeito (dalam Bakthi, 2009), menyatakan bahwa kenakalan anak-anak dan remaja disebabkan keadaan keluarga seperti berikut:

- 1) Kurangnya perhatian dari orang tua karena terlalu sibuk dengan pekerjaan.
- 2) Ketidaklengkapan figur orang tua dalam keluarga karena salah satu diantaranya meninggal dunia atau karena perceraian sehingga itu membuat anak broken home.

Selain itu, penyalahgunaan NAPZA juga dapat disebabkan oleh lingkungan yang tidak memenuhi kebutuhan psikologis. Misalnya keadaan orang tua seperti berikut ini:

- 1) Terlalu keras.
- 2) Masa bodoh terhadap anaknya.
- 3) Memanjakan anaknya secara berlebihan.

c. Faktor sosial

Secara garis besar, faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan penyalahgunaan NAPZA, antara lain:

- 1) kurangnya penyaluran bakat dan tenaga secara teratur dan terarah pada kegiatan/aktivitas yang bermanfaat.

- 2) Menurunnya kewibawaan orang tua, guru, sesepuh masyarakat dan para petugas keamanan.
- 3) Kemerosotan moral, mental serta iman.
- 4) Adnya komunitas (geng-geng) remaja dan pelajar.
- 5) Kurangnya tanggung jawab pada lingkungan sekitar.
- 6) Lemahan aparat pemerintah untuk mengawasi pemasukan zat-zat berbahaya.

d. Faktor kebudayaan asing

Banyak hal yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Lambat laun seseorang tersebut akan meniru sikap, kebiasaan, dan nilai dari seseorang yang sering ditemuinya dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Hingga mencapai masa puncaknya yaitu pada masa remaja dimana, seseorang akan memenuhi kebutuhan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa dihargai, rasa kebebasan, keberhasilan mencapai sesuatu, rasa ingin tahu, ingin mengenal, ingin mencoba dan ingin belajar serta mengetahui hal-hal baru.

Seiring dengan kebutuhan tersebut yang tidak dapat terpenuhi akibat terhalang dengan diri sendiri, keadaan keluarga, serta lingkungan masyarakat akan menimbulkan konflik tersendiri. Seseorang yang mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan tersebut akan menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dan mampu merasakan kebahagiaan serta tidak mengganggu emosi

jiwanya. Namun, tidak semua orang mendaparkannya sehingga sering terjadi gangguan terhadap keseimbangan jiwa yang dapat ditandai dengan rasa gelisah, ketegangan, frustasi dan lain-lain.

e. Faktor ekonomi

Besar banyak anggota masyarakat yang berada di kota-kota besar mengalami kesukaran hidup. Sementara, lingkungan menuntut untuk tetap aktif menyesuaikan diri dengan lingkungan disekelilingnya. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku anggota masyarakat tersebut. Dengan demikian, cukup jelas bahwa betapa eratnya hubungan pengaruh faktor ekonomi dengan faktor-faktor yang disebutkan di atas sehingga dapat menimbulkan korban di kalangan masyarakatnya.

f. Faktor subversif

Undang-undang tentang narkotika menjelaskan bahwa narkoba hanya digunakan dalam keperluan pengobatan dan ilmu pengetahuan, sedangkan pengadaan, pengedaran dan pemakaiannya diatur oleh pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Kesehatan. Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa terdapat hubungan yang erat antara para pengedar barang-barang terlarang dengan pihak-pihak subversif yang mengacu pada keamanan, ketertiban, dan pembangunan bangsa.

Dari paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 6 (enam) faktor yang menyebabkan seseorang dalam menyalahgunakan NAPZA

diantaranya adalah: faktor pribadi, keluarga, sosial, kebudayaan asing, ekonomi, dan subversif.

D. Dinamika Perbedaan *Adversity Qoutient* Penyalahguna Napza Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Discordant*

Stoltz (2007) menyatakan bahwa kesulitan menjadi bagian dari hidup yang bersifat nyata dan tidak terelakkan. Kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi kesulitannya menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan akan membawa pada kekecewaan, kesedihan, keputusasaan, kebahagiaan atau kesuksesan. Hal ini disebut sebagai *adversity quotient*, yang juga dikenal sebagai ilmu ketahanan. Menurut Stoltz (2007) *adversity quotient* adalah kemampuan individu dalam menangani kesulitan yang dirasakannya.

Situasi sulit yang terus bertambah secara perlahan-lahan akan mempengaruhi diri individu menjadi tidak berdaya. Ketidakberdayaan yang dipelajari adalah ketidakmampuan mengendalikan lingkungan yang membawa pada sikap menyerah dan mudah putus asa serta mengarahkan pada atribusi diri yang kuat bahwa individu tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya (Stoltz, 2007). Stoltz (2007) juga menyatakan bahwa ketidakberdayaan yang telah dipelajari merupakan suatu hambatan yang akan mempengaruhi *adversity quotient* seseorang.

Pengalaman individu dalam merespon suatu kondisi atau situasi mampu mempengaruhi mereka dalam bertindak kedepannya. Bahkan ketidakberdayaan yang dipelajari memiliki hubungan yang mampu menyebabkan keputusasaan pada

diri individu. Stoltz (2007) menggambarkan hubungan antara ketidakberdayaan dan keputusan sebagai sebuah lingkaran umpan balik. Ketidakberdayaan mengesankan keputusan. Keputusan menjadi suatu ramalan yang terwujud dengan sendirinya, membuktikan betapa benarnya ketidakberdayaan tersebut (Stoltz, 2007).

Keadaan ini akan semakin memperburuk individu jika tidak mampu mengendalikan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Sejalan dengan itu, dalam *adversity quotient* terdapat dimensi kendali yang menjelaskan bahwa ketika seseorang mampu mengendalikan peristiwa sulit, maka akan berdampak pada tindakan yang akan dilakukannya terkait dengan harapan dan idealitas individu untuk tetap berusaha keras dalam mewujudkan keinginannya walaupun dalam keadaan yang sulit (Stolz, 2007). Peristiwa-peristiwa dalam hidup yang tidak dapat dikendalikan mengakibatkan seseorang mengambil keputusan yang salah. Hal tersebut didukung dengan pendapat Horney (dalam, Millon 2011) bahwa menghilangkan konflik dengan narkotika mampu mengubah rasa sakit menjadi kepuasan yang dapat diperolehnya. Konflik dapat dihilangkan dan rasa sakit yang tak tertahankan dapat dikurangi atau diubah menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Menurut Hawari (dalam Bakthi, 2010) menyatakan bahwa mekanisme penyalahgunaan zat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor predisposisi (kepribadian, kecemasan, depresi). Kepribadian merupakan pola karakteristik psikologis yang tertanam kuat dan diekspresikan secara otomatis disetiap area fungsi psikologis setelah menetapkan makna pada suatu situasi yang dihadapi oleh individu (Millon, 2011). Sejalan dengan itu Stoltz (2000)

manyatakan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan yang dapat dipengaruhi oleh karakter yang merupakan bagian dari kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Juliadi & Virlia (2015) menunjukkan adanya hubungan antara tipe kepribadian *neuroticism* dan *adversity quotient* tetapi, tidak ada hubungan antara tipe kepribadian *openness*, *conscientiousness* dan *agreeableness* dengan *adversity quotient*.

Perbedaan karakter pada individu penyalahguna NAPZA akan menunjukkan respons yang berbeda-beda terhadap permasalahan yang dihadapinya. Ketika mengatasi permasalahannya beberapa orang akan mengalami kebimbangan antara beralih ke orang lain dalam konformitas yang menyenangkan atau beralih ke diri sendiri dalam upaya mencapai kemerdekaan bagi dirinya sendiri. Sehingga, individu ini akan mengalami kurangnya kemampuan untuk merasakan penguat yang menyenangkan, namun individu ini sangat sensitif terhadap rasa sakit dan menyebabkan hidup yang dijalannya memiliki sedikit kepuasan tetapi banyak kesedihan. Hal ini didukung dengan pendapat Millon (2011) bahwa individu dengan ciri tersebut termasuk ke dalam tipe kepribadian *discordant*.

Millon (2011) membedakan tipe kepribadian *discordant* menjadi tiga yaitu *denigrating* (*discordant* aktif), *aggrieved* (*discordant* pasif) dan *forlorn* (*discordant* pasif & aktif). Ketiganya memiliki karakter yang berbeda-beda. Menurut Millon (2011) *denigrating* (*discordant* aktif) berorientasi pada pemenuhan kebutuhan prioritasnya sendiri dan kekuasaan, membuat keputusan sendiri, optimis, pengatur yang baik, seorang administrator yang dapat

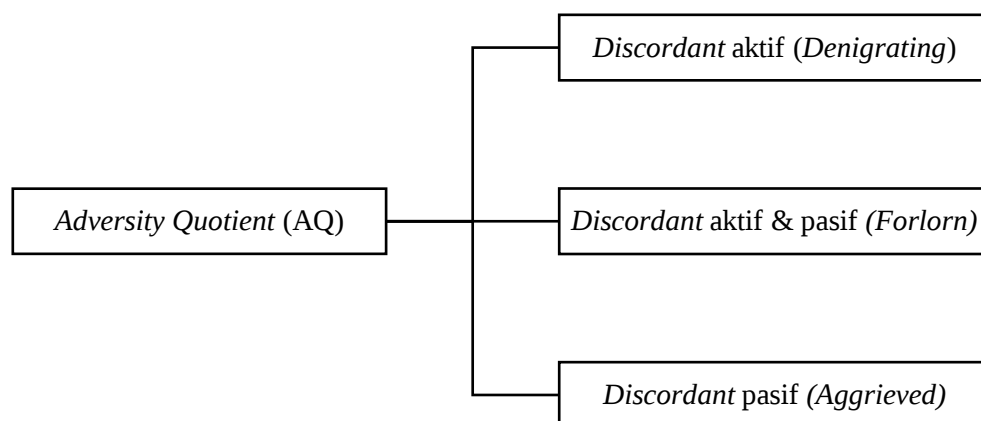
memadukan orientasi tugas dengan kepemimpinan yang kuat, terlalu asertif secara sosial, dan biasanya menolak saran dari orang lain. Selain itu juga Holt, Meloy, & Strack (dalam Millon, 2011) menyatakan bahwa strategi penegasan dan dominasi untuk mendapatkan kebebasan dari ketidakadilan menyebabkan kebanyakan orang menjadi terintimidasi oleh sikap permusuhan, sarkasme, kritik, ancaman kekerasan fisik, atau bahkan sikap agresif yang mereka miliki. Hal ini dikarenakan menurut May & Boss (dalam Millon, 2011) menyatakan bahwa individu ini bangga mengkarakterisasi diri mereka sebagai individu yang kompetitif, kuat dan keras kepala. Lebih lanjut pendapat Leary (dalam Millon, 2011) menyatakan bahwa ketangguhan yang dimiliki individu ini sering dikagumi dan diakui sebagai penyesuaian sosial yang positif.

Berbeda dengan tipe *denigrating* (*discordant* aktif), tipe *aggrieved* (*discordant* pasif) lebih menyukai hubungan dimana individu bisa berkorban, bahkan dengan sikap tunduk dan taat. Menurut Blizard (dalam Millon, 2011) tipe kepribadian ini merasa telah gagal dalam memenuhi harapan orang lain, meskipun telah berupaya dengan mengorbankan diri berulang kali. Karena itu, individu ini menganggap layak menderita, layak menerima konsekuensi menyakitkan dan mudah merasa malu, rendah hati serta mudah direndahkan. Selain itu juga, Lebe (dalam Millon, 2011) menyatakan bahwa individu dengan tipe ini sering memiliki pengamatan yang keliru dalam mengenali kekurangan diri sendiri sehingga individu ini tidak meraih lebih dari kemampuan yang dimilikinya. Pemikiran-pemikiran yang salah ini menyebabkan individu tidak mampu bertahan pada situasi-situasi sulit yang dihadapinya.

Sedangkan tipe *forlorn* (*discordant* pasif & aktif) terpaku pada keadaan yang mudah menyerah. Hal ini didukung dengan adanya pendapat Fenichel (dalam Millon, 2011) dimana harga diri individu ini diatur oleh keadaan eksternal. Lebih lanjut Millon (2011) juga menyebutkan karakteristik dari kepribadian ini yang memiliki sifat pesimis, kurangnya sukacita, ketidakmampuan untuk mengalami kesenangan.

Sehingga peneliti berasumsi bahwa perbedaan karakter pada masing-masing individu menunjukkan preferensi yang berbeda-beda. Karakter akan menentukan bentuk respon individu melalui cara berfikir dan sikap. Sehingga tipe kepribadian yang berbeda akan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dengan caranya yang berbeda-beda.

E. KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

F. HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a = Terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum *adversity quotient* pada penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *discordant* di Sumatera Barat berada pada kategori sedang.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang dikemukakan oleh peneliti. Beberapa saran tersebut antara lain:

1. Bagi penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *discordant*, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa *adversity quotient* yang dimiliki masih tergolong rendah, oleh karena itu penyalahguna NAPZA dapat mencoba untuk mengikuti terapi dan pelatihan yang berhubungan dengan regulasi emosi. Terapi dan pelatihan yang berhubungan dengan regulasi emosi dilakukan untuk mengolah emosi pada penyalahguna

NAPZA yang mengalami kesulitan dalam membedakan rasa sakit dan senang sehingga dapat membantu penyalahguna NAPZA dalam meningkatkan kemampuan untuk mengatur perasaan, reaksi fisiologi, kognisi yang berhubungan dengan emosi, dan reaksi yang berhubungan dengan emosi. Peningkatan regulasi emosi dapat membantu penyalahguna NAPZA dalam memberikan respon yang tepat ketika menghadapi suatu permasalahan.

2. Bagi keluarga dan orang terdekat agar dapat membantu dalam menyadarkan dan membimbing penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *discordant* untuk merespon kesulitan dengan tepat sehingga tidak mengalami kebingungan dalam membedakan rasa sakit dan senang ketika menghadapi suatu permasalahan. Selain itu keluarga dan orang terdekat juga dapat memberikan dukungan sosial berupa motivasi dan perhatian kepada penyalahguna NAPZA untuk membantu dalam meningkatkan *adversity quotient* sehingga tidak mudah terjerumus kembali dalam penyalahgunaan NAPZA.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil sampel penelitian dengan jumlah yang lebih besar lagi dan pada ruang lingkup yang bukan hanya satu tipe kepribadian Millon seperti yang peneliti lakukan pada penelitian kali ini. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat lebih mempertimbangkan faktor-faktor lain baik faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*.

4. Bagi lembaga/instansi terkait seperti Dinkes (Puskesmas, KPA) dan Dinsos (IPWL & LSM) diharapkan dapat menjadi masukan dalam pembuatan program untuk meningkatkan *adversity quotient* pada penyalahguna NAPZA khususnya yang berkepribadian *discordant* dengan melakukan pendekatan yang sesuai karakter masing-masing individu agar dalam penyelesaian masalah tidak selalu kebingungan membedakan rasa sakit dan senang serta tidak berlebihan dalam merespon peristiwa sulit yang dihadapinya.

DAFTAR RUJUKAN

- A & I. (2018, September 24). Fenomena Penyalahguna NAPZA. (P. N. Umayah, Interviewer).
- Aditiyas, Y. P. (2015). *Learned helplessness* pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan antara orientasi masa dan dengan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Univeritas Mulawarman. *Ejournal Psikologi*, 3 (1), 369-381.
- Annafi, M & Liftiah. (2012). Optimisme untuk sembuh penyalahguna NAPZA (Studi deskriptif di pusat rehabilitas rumah damai semarang). *Intuisi Journal*, 4 (1), 1-6.
- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan karakter membangun perilaku positif anak bangsa*. Bandung: CV Yrama widya.
- Arfian, Z. (2016) Gambaran pelaksanaan therapeutic community tahap orientasi pada penyalahgunaan NAPZA di IPWL YPI Nurul Ichsan Al-Islami Kab. Purbalingga. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Narkotika Nasional. (2013, Mei 30). Remaja dan narkoba. Retrieved from: <https://bnn.go.id/blog/artikel/remaja-dan-narkoba/>
- Badan Narkotika Nasional. (2014). *Survei nasional perkembangan penyalahguna narkoba di Indonesia*. Jakarta: BNN.
- Badan Narkotika Nasional. (2016). *Jurnal data P4GN tahun 2015*. Jakarta: BNN.
- Badan Narkotika Nasional. (2017). *Modul pendidikan anti narkoba bagi kalangan pekerja*. Jakarta: BNN.
- Badan Narkotika Nasional. (2017). *Modul pendidikan anti narkoba bagi kalangan keluarga*. Jakarta: BNN.
- Badan Narkotika Nasional. (2017). *Survei nasional penyalahgunaan narkoba di 34 provinsi tahun 2017*. Jakarta: BNN.
- Bakthi, D. (2010). *Pencegahan terhadap bahaya narkoba (Narkotika dan obat-obat terlarang)*. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia.